

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* Melalui *Focus Group Discission* di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya Tahun 2019/2020

Mujiem

Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran problem centered learning di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya, Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek Penelitian Ini Adalah guru Di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Propinsi Jambi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil evaluasi dikonversikan dengan tabel hasil penyampaian rekapitulasi siklus I. Hasil konversi menyatakan bahwa penelitian belum mencapai target, perlu dilanjutkan dengan siklus II. Hasil observer pada tahap pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa semua bagian dalam kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, sehingga tidak ada lagi bagian kegiatan pembelajaran yang perlu diperbaiki. Sedangkan hasil siklus II yang dikonversikan dengan hasil tabel rekapitulasi menyatakan bahwa penelitian sudah mencapai batas target kriteria ketuntasan pada siklus I yakni sebesar 50% dan rata-rata yaitu 68,7 pada kondisi awal perbaikan pada siklus II kriteria ketuntasan menjadi 100% dan rata-rata yakni 91,7 menyatakan bahwa *Focus Group Discission* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Centered Learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Problem Centered Learning, Focus Group Discission.

Abstract: This research is a classroom action research that aims to improve the ability of teachers to apply the problem centered learning model of learning in the Elementary School 187/ X Bangun Karya, Academic Year 2019/2020. The subject of this study was a teacher at 187/ X Bangun Karya Elementary School, Rantau Rasau District, Tanjung Jabung Timur District, Jambi Province. This class action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The results of the evaluation are converted into a recapitulation table of the results of cycle I. The conversion results state that the research has not yet reached the target, it needs to be continued with cycle II. The results of observers in the implementation phase of the second cycle showed that all parts of the learning activities were going well, so that there were no more parts of the learning activities that needed to be improved. While the results of the second cycle are converted with the results of the recapitulation table states that the study has reached the target limit of completeness criteria in the first cycle that is equal to 50% and an average of 68.7 in the initial conditions of improvement in the second cycle completeness criteria to be 100% and the average namely 91.7 states that the Focus Group Discission can improve the ability of teachers to apply the Problem Centered Learning learning model in learning in 187/ X Public Elementary School Build Work Year 2019/2020.

Keywords: Problem Centered Learning, Focus Group Discission.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan Pembelajaran yang telah dirumuskan. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai, materi, metode, media, evaluasi, guru, siswa, administrasi, sarana dan prasarana (Sudaryo, 1990:5). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan sistem Pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen Pendidikan yang saling terkait secara terpadu dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan

1. Guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah
2. Guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban

3. Seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik
4. Masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya. (Imron, 2000:5).

Sugiyono (2012:73) menjelaskan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata – kata (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) Ragu – ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut dapat diberi skor sebagai berikut:

1. Sangat setuju diberi skor 5
2. Setuju diberi skor 4
3. Ragu-ragu diberi skor 3
4. Tidak setuju diberi skor 2
5. Sangat tidak setuju diberi skor 1

Dalam wawancara terdapat 10 pertanyaan dan di sebarakan kepada guru yang berjumlah 8 orang. Dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri 187/X Bangun Karya kurang memahami tentang model pembelajaran. Masalah yang terjadi, masih ditemukan adanya 75% guru yang tidak bisa menerapkan model pembelajaran dengan baik yang dibuat dengan alasan karena model pembelajaran hanya model pembelajaran ceramah yang digunakan dan sulit memilih model pembelajaran apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi maka diajukan rumusan masalah yaitu “apakah *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Centered Learning* pembelajaran di SD Negeri 187/X Bangun karya”. Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Centered Learning* melalui *Focus Group Discussion* di sekolah binaan di SD Negeri 187/X Bangun karya.

Supervisi dapat di rumuskan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang di berikan supervisor guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Pengertian ini menegaskan bahwa supervisi atau pembinaanguru lebih pada layanan profesional, maka ia disebut pula pembinaan profesional guru. Jadi kegiatan pembinaan yang lebih di arahkan pada upaya memperbaiki atau meningkatkan kemampuan profesional guru. Seorang supervisor melaksanakan kegiatan supervisi adalah dengan cara memberi bantuan kepada guru, agar guru tersebut dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya. Jika guru tersebut telah meningkat kemampuan profesioanlnya, maka akan terjadi peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya. (Nana Sudjana 2009:1). Nurhadi (2004:15) menyatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Problem centered learning (PCL) dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan agar melakukan aktivitas belajar yang berpotensi sehingga membuatnya berpartisipasi dalam belajar adalah pembelajaran yang menerapkan pendekatan *problem centered learning* (PCL).

Awalnya pendekatan ini dikembangkan pada tahun 1986 oleh Cobb di sekolah dasar dan pada saat itu model pembelajaran ini disebut *Problem Centered Mathematic* atau *Problem Centered Classroom*. Kemudian pada awal tahun 90-an, Wheatley mengembangkan pendekatan pembelajaran ini di sekolah menengah dan disebut sebagai *Problem Centered Learning* (PCL) (Hafriani, 2004:15).

Problem Centered Learning (Berpusat pada masalah) yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berpusat kepada anak. Menurut Walbert (2005), dengan PCL siswa akan mengembangkan kemampuannya sendiri, untuk

menemukan pemecahan masalah dengan caranya sendiri, serta mampu mengambil keterampilan-keterampilan yang diperoleh pada masalah-masalah yang baru. Pendekatan PCL ini mengikuti teori konstruktivisme yang mengatakan bahwa belajar akan terjadi ketika siswa membangun pengetahuannya sendiri. PCL hadir sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi pada pembelajaran.

Langkah-langkah *Problem-Centered Learning* sebagai berikut

1. Pendekatan PCL dimulai dengan memberikan tugas yang dikerjakan secara individu agar siswa dapat memecahkan masalah sendiri.
2. Dibagikan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Yang bertujuan dapat bekerja atau *sharring* dengan teman lain pada langkah ini supervisi berperan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk mengkondisikan bekerja dalam memecahkan masalah
3. Menyatukan seluruh guru dalam kegiatan diskusi kelas (*sharring*). Pada tahap ini setiap kelompok mengutuskan satu orang perwakilan untuk menjelaskan metode penyelesaian masalah kepada kelompok lain. Peran peneliti pada diskusi kelas ini sebagai fasilitator, dan guru tidak bersifat menilai tetapi hanya mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelas

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap focus masalah yang sedang diteliti. *Focus Group Discussion* (FGD) dibangun berdasarkan keterbatasan individu yang selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut, setiap anggota kelompok saling memberi pengarahan atau pengetahuan satu dengan yang lainnya, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik. Sebagaimana diketahui, *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan hanya untuk mengungkapkan fenomena yang meminta tanggapan (pemecahan) kelompok. Dengan demikian maka kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan namun menjadi kebenaran intersubyektif. Karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak sengaja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta *Focus Group Discussion* (FGD) lainnya. Keterlibatan Peserta *Focus Group Discussion* (FGD) Di dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti melibatkan berbagai pihak yang dipandang dapat member sumbangan pemikiran terhadap persoalan yang didiskusikan. Namun karena kapasitas merupakan pertimbangan kualitas diskusi, maka peneliti juga harus mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi peserta *Focus Group Discussion* (FGD), siapa pula narasumber.

Hipotesis penelitian Terdapat peningkatan menerapkan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) apabila melalui Focus Group Discussion di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau.

METODE

Penelitian tindakan sekolah ini meliputi tempat penelitian di SD Negeri 187/X Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu tempat Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan salah satu sekolah binaan di SD Negeri 187/X Bangun Karya sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model PCL dengan baik. Waktu Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun 2019 selama kurang lebih 4 bulan mulai september sampai dengan Desember 2019.

Tabel I. Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Sept				Okt				Nov				Des			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Membuat proposal																
2	Merevisi proposal																
3	Melaksanakan PTS																
4	Membuat laporan PTS																
5	Mempresentasikan hasil PTS																

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 187/X Bangun Karya ajaran tahun 2019/2020. Berjumlah 8 tenaga pendidik. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap penerapan model pembelajaran, Observasi atau pengamatan merupakan suatu pengamatan langsung terhadap peneliti dan guru dengan memperhatikan tingkah lakunya. dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran dan diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Teknik Analisis Data Analisis data observasi data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penelitian (Sudjana, 2006:54). Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu antara 1 dan 3. Makna dari nilai tersebut yaitu semakin tinggi nilai yang dihasilkan semakin baik hasil pembelajaran, demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai

yang diperoleh semakin kurang baik proses pembelajaran. Nilai ditentukan pada kisaran nilai untuk tiap kriteria pengamatan. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor = $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah observasi}}$
2. Skor tertinggi = jumlah skor butir x skor tertinggi setiap kriteria
3. Skor terendah = jumlah kriteria butir x skor terendah setiap kriteria
4. Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah
5. Kisaran nilai tiap kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$ (Sudjana, 2006 : 54)

Lembar observasi untuk aktivitas peneliti pada lembar observasi aktivitas penelitian guru terdapat 14 butir pertanyaan dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Skor tertinggi adalah 42
2. Skor terendah adalah 14
3. Total presentase 28
4. Ketuntasan 9

Analisi Data Penelitian secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih dari ≥ 70 sebanyak 70% untuk melihat peningkatan kemampuan guru tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut

Nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai

n = jumlah butir pertanyaan (Sudjana, 2006)

Presentasi ketuntasan belajar klasikal

$$\bar{kb} = \frac{N1}{N} \times 100\%$$

KB : Ketuntasan belajar klasikal

N1 : Jumlah siswa yang mendapatkan Nilai ≥ 70

N : Jumlah siswa (Depdiknas, 2007)

Penilaian individu diperoleh dari hasil kegiatan. dikatakan tuntas apabila nilai rata-rata kelas telah mencapai nilai 70 keatas hasil perhitungan menghasilkan interval kategori penilaian aktivitas peneliti dan guru yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Interpretasi penilaian

No	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	14-23	Kurang
2	24-33	Cukup
3	34-42	Baik

Kriteria Keberhasilan Jika nilai rerata variable yang diukur oleh lembar observasi kemampuan guru mencapai kualitas baik atau tinggi dengan rentang 34 - 42. Jika Kemampuan guru mencapai rerata 70 yang berarti bahwa tingkat penguasaan minimal 70, dan secara klasikal 70% tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SD Negeri 187/X Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur, subjek penelitian ini adalah berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Penelitian ini adalah peneliti mengadakan refleksi awal dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang diperoleh dari proses maupun hasil pembelajaran di SD Negeri 187/X Bangun Karya yaitu kurangnya keaktifan guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan metode diskusi yang kurang baik dengan rata-rata 61 persentase ketuntasan 62,5 juga rendah. Sedangkan ketuntasan menurut Depdiknas, (2007:62) untuk proses pembelajaran adalah 70% dan ketuntasan persiapan guru menyusun silabus adalah apabila guru memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan kondisi diatas sebagai peneliti memberikan solusi pemecahan masalah yaitu melalui Focus Group Discussion dengan adanya kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 187/X Bangun Karya.

Kegiatan siklus I dengan melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* yang baik ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dalam setiap siklus. Dari hasil pengamatan sebelumnya yang dilakukan supervisi maka supervisi dapat dideskripsikan aktivitas supervisi dan guru selama proses kegiatan pelatihan berlangsung.

Hasil pengamatan aktivitas supervisi siklus I hasil pengamatan dua orang pengamat untuk aktivitas kegiatan supervisi selama proses pelatihan *Focus Group Discussion* dalam materi penerapan model pembelajaran diperoleh rata-rata skor sebesar 20,5. Dan termasuk kedalam kriteria cukup. Lembar observasi aktivitas supervisi melalui penerapan *Focus Group Discussion* pada siklus 1 terdiri 14 aspek pengamatan, hasil analisis observasi supervisi siklus 1 yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas supervisi.

Tabel 3. Data Hasil observasi aktivitas supervisi pada siklus I

No	Pengamat	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	1	24	28
2	2	27	31
	Jumlah		138,5
	Rata-rata		27,7
	Kategori		Cukup

Hasil pengamatan dua orang pengamat untuk aktivitas kegiatan guru selama proses kegiatan pelatihan *Focus Group Discussion* diperoleh rata-rata skor sebesar 27,2 dan termasuk kedalam kriteria cukup. Lembar observasi aktivitas guru melalui kegiatan *Focus Group Discussion* pada siklus 1 terdiri 14 aspek pengamatan, hasil analisis observasi guru siklus 1 yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru.

Tabel 4. Data Hasil observasi aktivitas Guru pada siklus I

No	Pengamat	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	1	24	27
2	2	26	27
	Jumlah		136
	Rata-rata		27,2
	Kategori		Cukup

Deskripsi penerapan *problem centered learning* guru siklus I pelaksanaan kegiatan pelatihan dua kategori penilaian, yaitu nilai proses pelaksanaan *Focus Group Discussion* dan nilai akhir. Penilaian proses melalui pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* menggunakan kriteria penilaian observasi supervisi dan observasi guru. Sedangkan nilai hasil *Problem Centered Learning* dilihat dari penilaian lembar penerapan model pembelajaran. Penilaian diakhir pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* dengan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas penerapan model pembelajaran yang baik, jumlah instrumen silabus pada pertemuan 1 terdapat 10 butir aspek yang terdapat dalam *Problem Centered Learning*. Yang diperoleh data 8 guru nilai rata-rata kelas 68,7 dengan nilai ketuntasan 50.

Tabel 5. Rekapitulasi *problem centered learning*

No Responden	Nomor butir Pertanyaan		
	1	2	3
HS	2	2	3
Ar	1	1	2
Ju	2	3	1
Zu	3	2	3
Ru	2	3	2
SR	2	2	2
Su	2	2	3
MF	2	2	1
Skor total	16	17	16
Total presentase	66,7	70,8	66,7
Jumlah		204,2	
Rata-rata		68,7	
Ketuntasan		50	
Kategori		Baik	

Hasil analisis lembar observasi supervisi dan guru setelah dilakukan refleksi diperoleh keunggulan dan kelemahan dalam proses penerapan silabus melalui kegiatan *Focus Group Discussion*

Pada siklus II ini merupakan tindak lanjut kegiatan *Focus Group Discussion* dengan bimbingan supervisi dari siklus 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* siklus II ini dilakukan dengan dua kali pertemuan. dengan penyusunan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* dilakukan dalam dua kali pertemuan. Dari hasil kegiatan yang dilakukan dapat dideskripsikan aktivitas supervisi dan guru selama proses kegiatan.

Hasil Pengamatan Aktivitas Supervisi Siklus II hasil pengamatan dua orang pengamat untuk aktivitas kegiatan supervisi selama proses *Focus Group Discussion 2* diperoleh rata-rata skor sebesar 38,4. dan termasuk kedalam kriteria “Baik”. Lembar observasi aktivitas supervisi melalui penerapan *Focus Group Discussion* pada siklus II terdiri 14 aspek pengamatan.

Tabel 6. Data Hasil observasi aktivitas supervisi pada siklus II

No	Pengamat	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	1	36	37
2	2	39	41
	Jumlah		192
	Rata-rata		38,4
	Kategori		Baik

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Hasil pengamatan dua orang pengamat untuk aktivitas kegiatan guru selama proses kegiatan *Focus Group Discussion 2* diperoleh rata-rata skor sebesar 39,65. dan termasuk kedalam kriteria “Baik”. Lembar observasi aktivitas guru melalui kegiatan pelatihan pada siklus 2 terdiri 14 aspek pengamatan.

Tabel 7. Data Hasil observasi aktivitas Guru pada siklus II

No	Pengamat	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	1	38	40
2	2	39	42
	Jumlah		198,25
	Rata-rata		39,65
	Kategori		Baik

Pada siklus II pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* dua kategori penilaian, yaitu nilai proses pelaksanaan penilaian *Problem Centered Learning* dan nilai akhir. Penilaian proses melalui pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* menggunakan kriteria penilaian observasi supervisi dan observasi guru. Sedangkan nilai hasil belajar dilihat dari penilaian *Problem Centered Learning*. Penilaian diakhir pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* dengan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas penyusunan *Problem Centered Learning* yang baik, jumlah instrumen silabus pada pertemuan 2 terdapat 3 aspek. Yang diperoleh data 8 guru nilai rata-rata kelas 91,7 dengan nilai ketuntasan 100%.

Tabel 8. Rekapitulasi Guru Siklus II

No Responden	Nomor butir Pertanyaan		
	1	2	3
HS	3	3	3
Ar	3	2	3
Ju	2	3	3
Zu	3	3	3
Ru	3	3	3
SR	3	3	2
Su	3	3	3
MF	2	1	3
Skor total	22	21	23
Total presentase	91,7	87,5	95,8
Jumlah		275	
Rata-rata		91,7	
Ketuntasan		100	
Kategori		Baik	

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi supervisi dan guru dilakukan refleksi diperoleh keunggulan dan kelemahan dalam proses menerapkan model melalui *Focus Group Discussion* melalui pada siklus II yaitu supervisi dan guru dapat melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* dengan baik, aspek ini perlu dipertahankan.

Pembahasan didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, baik berdasarkan pada referensi maupun dari ucapan ahli di bidang penelitian ini. Kinerja guru meningkat dalam menerapkan *Focus Group Discussion*. Pada penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SD Negeri 187/X Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Tanbung Timur ini ternyata dengan adanya supervisi memberikan kegiatan *Focus Group Discussion* untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun *Problem Centered Learning* memberikan dampak positif terhadap guru dalam kegiatan *Focus Group Discussion*, penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki penyusunan *Problem Centered Learning*. Sebelum diadakan kegiatan *Focus Group Discussion* guru banyak yang mengalami kesulitan dalam menerapkan *Problem Centered Learning* terutama dalam indikator.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* Melalui *Focus Group Discussion* di Sekolah Dasar Negeri 187/X Bangun Karya Tahun 2019/2020

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan sekolah terdapat kesimpulan kinerja guru meningkat dalam menerapkan model *Problem centered learning* yang dilakukan di SD Negeri 187/X Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau terdapat dampak positif kegiatan *Focus Group Discussion*, dalam penelitian ini terdapat 2 siklus setiap siklus terdapat 2 pertemuan dan 2 pengamat setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. kegiatan *Focus Group Discussion* dengan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas penerapan model pembelajaran yang baik, jumlah instrumen pada pertemuan 1 terdapat 14 butir aspek yang terdapat dalam *Problem Centered Learning*. Yang diperoleh data 8 guru nilai rata-rata kelas 68,7 dengan nilai ketuntasan 50 sedangkan pada siklus 2 rata-rata kelas 91,7 dengan nilai ketuntasan 100. Dapat dinyatakan menerapkan *Problem Centered Learning* melalui *Focus Group Discussion* terdapat peningkatan yang signifikan.

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penerapan *Problem Centered Learning* terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan. Penerapan model *Problem Centered Learning* hendaknya mengandung komponen-komponen agar dalam pembelajaran siswa dapat mengikuti dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. 2015. Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No.2, 79-87.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suhartini dkk 2010. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baron dalam Rusmono. 2012. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning* (PBL). Hlm .74
- Cobb, J. C. & Hoyer W. D. 1986. *Planned Versus Impulse Purchase Behaviour*. *Journal of Retailing*, 62(4).
- Daryanto. 2009. *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta. Depdikbud

- Depdikbud. 1982. Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Depdikbud
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP). Depdikbud. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas. 2004. Kerangka Dasar Kurikulum 2004, Jakarta
- Dickey F.G and Adam, H.F. 1959. Basic Principles of Supervision. New York: American Book Company.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2008, Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang dan Kepribadian Anak Cerdas Intimewa dan Bakat Istimewa (Gifted Children & Talented Children Departemen Pendidikan Nasional: Derektorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,
- Hafriani. (2004). Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Melalui Problem-Centered Learning. Tesis. PPS UPI Bandung: tidak Diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kimball, Wiles. 1967. Introduction to Educational Administration. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. Supervisi dan Peningkatan Mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa E., 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H.Hadari. 1983. Metode Penelitian Deskriptif. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press
- Oliva, Peter F. 1996. Developing the Curriculum. New York: Harper Collins Publisher Inc.
- Permendikbud 2016. Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pidarta, Made. 2000. Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan. Sarana Press.
- Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni. 1987. Educational Governance and Administration. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Sudarsono, Fx. 2001. Aplikasi Tindakan Kelas. Jakarta: DIKTI.
- Sudaryo, dkk. 1990. Strategi Belajar Mengajar I. Wonosobo: Unnes Press.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2006. Metode Statistik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat.
- Wahidin, Dadan. 2009. Pentingnya Supervisi Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan